

Siasat Mengatasi Perilaku Jujur yang Kian Luntur pada Anak-Anak di Kelompok Belajar Al-Ikhsan

Maswandhani Destriando¹, Agus Suriadi²

^{1,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email : ¹maswandhanidestriando61@gmail.com, ²agus4@usu.ac.id

Abstrak

Perilaku jujur merupakan perilaku yang mencerminkan sikap kedermawanan dan kesetiaan, karena dengan berkata dan berperilaku jujur seseorang akan dihargai oleh orang lain. Namun belakangan ini sikap dan perilaku jujur mulai jarang terlihat, terutama pada anak-anak. Melatih kejujuran pada anak sejak dini perlu dilakukan agar anak kelak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan dapat dipercaya semua orang. Tidak semua hal yang membuat anak berbohong adalah hal yang buruk. Terkadang, anak bisa berbohong karena ia belum bisa membedakan mana hal yang benar dan mana yang tidak. Selain itu, anak juga mungkin berbohong karena beberapa alasan yakni Merasa takut dihukum, Menghindar dari suatu pekerjaan atau kewajiban, Mencari perhatian, Berusaha mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, Takut mengecewakan orang lain. Ada beberapa dampak yang dapat diterima apabila anak terbiasa berkata tidak jujur yakni, dengan berkata tidak jujur maka akan menjadi kebiasaan buruk, akan dijauhi orang lain, merasa selalu dicurigai, akan dijauhi dan tidak disukai oleh orang lain. Selain itu ada pula beberapa siasat atau cara agar anak dapat berkata dan berperilaku jujur diantaranya dengan menjelaskan baiknya apabila berkata jujur serta buruknya apabila berkata tidak jujur, menegur dengan cara halus, bentuk pola pikirnya, hargai kejujuran yang di sampaikan, ajarkan ia untuk selalu bersyukur. Adapun ada beberapa cara yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya, Tahap Intake Case, tahap Penyeleksian Anggota, Tahap Assesment dan Perencanaan Intervensi, Tahap Pengembangan Kelompok, dan Tahap Evaluasi dan Terminasi.

Kata Kunci : Anak, Perilaku Jujur, Siasat Mengatasinya

Abstract

Honest behavior is behavior that reflects generosity and loyalty, because by saying and behaving honestly someone will be respected by others. However, lately honest attitudes and behavior have begun to be rarely seen, especially in children. Practicing honesty in children from an early age needs to be done so that later children can grow into good personalities and can be trusted by everyone. Not all things that make children lie are bad things. Sometimes, children can lie because they cannot distinguish between what is true and what is not. In addition, children may also lie for several reasons, namely feeling afraid of being punished, avoiding work or obligations, seeking attention, trying to get something they want. , Fear of disappointing others. There are several impacts that can be received if a child is used to telling dishonest things, namely, by telling dishonest things it will become a bad habit, will be shunned by other people, will always feel suspected, will be shunned and disliked by others. In addition, there are also several tactics or ways so that children can say and behave honestly, including by explaining the good when telling the truth and the bad when saying dishonestly, admonishing in a subtle way, form their mindset, respect the honesty conveyed, teach them to always be grateful. There are several stages carried out in this study including, the Intake Case Stage, the Member Selection Stage, the Assessment and Intervention Planning Stage, the Group Development Stage, and the Evaluation and Termination Stage.

Keywords: Children, Honest Behavior, Strategies to Overcome It

PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan kata-katanya, perbuatannya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya (Kesuma, dkk 2014: 16.). Kejujuran merupakan sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukan. Apapun yang diucapkan dan dilakukannya itu bersifat benar sesuai dengan fakta yang ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara yang diucapkan dan tindakan seseorang. Dasar pemikiran terhadap pengakuan dan keyakinan terhadap sang pencipta, menjadi pondasi membudayaan kejujuran terhadap sistem kehidupan masyarakat. Pemikiran tersebut menjadi kekuatan batin seseorang melahirkan perilaku penuh tanggung jawab. Sikap jujur akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seseorang, dimana pembentukan perilaku dalam hal kejujuran ini hendaknya sudah diberikan sejak anak masih usia dini, agar saat dewasa nanti anak sudah mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah ditanamkan kedalam dirinya dalam kehidupan sehari-harinya.

Namun Sikap jujur merupakan sikap yang sangat jarang dijumpai belakangan ini, karena saat ini seseorang mau berkata tidak jujur karena banyak hal, mulai dengan diiming-imingi sesuatu, karena adanya tekanan dari pihak lain, karena takut mendapat hukuman dari orang lain dan lain sebagainya. Menurut Afif (2012), kejujuran berarti apa yang dikatakan sesuai dengan hati nurani atau sesuai dengan kenyataan yang ada. Kenyataan yang ada adalah kenyataan yang sesungguhnya yang terjadi. Jujur juga dapat diartikan seseorang yang bersih hati dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur berarti juga menepati janji atau kesanggupan yang terlampir melalui kata-kata atau perbuatan.

Franz Magnis-Suseno (1993), mengatakan bahwa ada dua sikap jujur dalam berhubungan dengan orang lain yaitu, bersikap terbuka dengan orang lain dan bersikap fair. Sikap terbuka berarti selalu tampil sebagai diri sendiri, tampil apa adanya tanpa kepalsuan atau ketidakaslian. Kita selalu menampilkan diri sebagaimana kita sesungguhnya bukan karena keinginan orang lain. Jadi, dalam pikiran, perkataan, dan berperilaku harus selalu terealisasi sesuai keberadaan kita yang sebenarnya, bukan karena kita malu atau takut dengan sesuatu. Bersikap fair, artinya kita bersikap sesuai norma terhadap orang lain. Kita memperlakukan orang lain dengan standar-standar norma dan kaidah yang berlaku sebagaimana ia diperlakukan oleh orang lain.

Lunturnya sikap jujur dewasa ini sangatlah memprihatinkan, sekarang ini banyak sekali orang yang berkata tidak jujur mulai dari orang dewasa, remaja, bahkan sampai anak-anak. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi kita, bagaimana sikap jujur mulai redup keberadaannya sampai tingkat anak-anak. Hal ini terjadi karena masa anak-anak adalah masa yang rentan, dimana individu mudah sekali terpengaruh oleh dunia luar, sehingga mendorong individu untuk lebih memilih bersikap tidak jujur, karena dimasa ini juga anak akan mencontoh atau meniru apa yang ia lihat dan diterapkan oleh orang di sekitarnya. Tentu perilaku tidak jujur pada anak tersebut akan berdampak buruk bagi perkembangan diri anak tersebut, mulai dari ia bisa mencontek, mencuri, dan lain sebagainya.

Rendahnya tingkat kejujuran ini juga ditemukan pada anak-anak di Kelompok Belajar Al-Ikhsan, banyak anak-anak di dalam kelompok ini yang sering berbohong atau kepada jujur kepada orang lain, baik itu kepada keluarga, teman, bahkan sampai ke guru, jika dibiarkan maka hal ini akan mempengaruhi pola sikap dan perilaku anak tersebut ketika tumbuh dewasa, ia akan terbiasa berkata tidak jujur, oleh karena itu penting dilakukan sebuah pendekatan untuk merubah pola perilaku tidak jujur melalui sebuah kegiatan mini project dalam sebuah pengabdian yang dilakukan selama 3 bulan, penulis akan mengkaji dan meneliti apa yang menyebabkan anak-anak di Kelompok Belajar Al-Ikhsan tersebut berkata tidak jujur serta penulis akan meneliti siasat atau cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah ini. Atas dasar tersebut penulis tertarik melakukan sebuah pengabdian di Kelompok Belajar Al-Ikhsan.

METODE

Metode yang diterapkan yakni menggunakan metode pendekatan kualitatif lapangan dimana penelitian ini yang objeknya secara langsung diperoleh informasi atau data dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan secara langsung dengan anak-anak yang berada di Kelompok Belajar Al-Ikhsan. Serta sumber sumber yang menjadi bahan pengumpulan data yaitu pengurus lembaga, para orangtua, para dan pendapat ahli yang dikemukakan oleh Zastrow dengan menggunakan metode Group work sebagai berikut:

1.Tahap Intake Case : Tahap ini merupakan tahap awal yang diawali dengan adanya pengakuan mengenai masalah klien dari hasil penelaah situasi oleh pekerja Sosial.Pada Tahap ini juga dilakukan kontrak antara pekerja sosial dengan klien.Dalam kegiatan pengabdian ini tahap ini dilakukan didalam sebuah ruangan yang dilakukan secara terbuka dihadapan teman-teman sekelompok,perjanjian dan kontrak pun dilakukan dengan menandatangani surat kesepakatan mengenai langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan selama menjalani program.

2.Tahap Penyeleksian Anggota: Pada tahap ini dilakukan penyeleksian orang-orang yang akan tergabung dalam sebuah grup kelompok,dimana setiap orang akan memberikan kontribusinya terhadap kelompok.Dalam kegiatan pengabdian ini terpilih 4 orang anak yang akan melakukan rangkaian tahapan perbaikan di dalam kelompok untuk mengatasi masalah masing-masing anggota kelompok.

3.Tahap Assesment dan Perencanaan Intervensi: Dalam tahapan ini pekerja sosial dengan kelompok mengidentifikasi masalah-masalah,tujuan,dan merencanakan tindakan pemecahan masalah.Dalam pengabdian yang dilakukan,Maswan telah mengidentifikasi permasalahan masing-masing anggota kelompok,serta telah membuat tujuan dan rencana perbaikan atas masalah yang ada.

4.Tahap Pengembangan Kelompok: Di tahap ini,muncul norma-norma,nilai-nilai dan tujuan kelompok yang mempengaruhi proses yang perbaikan yang dilakukan.Dalam kegiatan pengabdian ini,Maswan melakukan bimbingan kepada kelompok mengenai pentingnya berkata jujur,sehingga para anggota kelompok dapat memahami dan mengetahui bahwa berkata jujur itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

5.Tahap Evaluasi dan Terminasi: Tahap ini akan mengevaluasi proses perbaikan kelompok yang telah dilakukan.Dalam pengabdian ini,masih terdapat beberapa kekurangan dan kendala yang dilakukan dalam mengatasi perilaku jujur yang kian luntur,diantaranya ketidakseriusan kelompok dalam melakukan program yang dilakukan serta belum ahlinya Maswan sebagai pekerja sosial dalam melakukan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata” jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”. Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Rahmandani, A. (2014) dalam penelitiannya tentang gangguan hati bipolar menemukan bahwa kejujuran adalah potensi diri yang dapat dioptimalkan dengan pendekatan konseling dan psikoterapi Adlerian untuk menanggulangi penyakit ini. Menurut Kodsincio yang dikutip Muhammad Yaumi hakikat kejujuran yaitu, Ketika kita mengatakan yang benar, kita sedang melakukan kejujuran, Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan,Kita jujur ketika mengatakan yang benar sekalipun orang lain tidak setuju, Hiduplah setiap hari dengan kejujuran, kita akan lebih berbahagia dan membuat bahagia setiap orang disekitar kita

Kegiatan observasi dan pengenalan diri dilakukan selama 5 hari,selain itu Maswan menjelaskan maksud dan tujuan Praktikum II kepada Pengelola dan Anak-anak,bahwa Maswan akan melakukan kegiatan praktikum selama 3 bulan yang merupakan tugas pengabdian di sebuah lembaga untuk melakukan praktik ilmu kesejahteraan sosial serta membantu lembaga dalam melakukan praktik pelayanan sosial dan mengetahui permasalahan yang ada di sebuah lembaga. Maswan selaku praktikan mendapat perlakuan yang baik dari pengelola lembaga. Di hari-hari berikutnya maswan mulai mengikuti kegiatan dari lembaga,mulai dari mengajar membaca,menulis dan bermain bersama anak-anak yang ada di lembaga.

Berikutnya Maswan mulai melakukan pendekatan kepada beberapa anak untuk melakukan kegiatan mini project berbasis group work dimana nantinya Maswan akan mencoba membantu dan mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dialami oleh beberapa orang kliennya.Dalam proses assessment ini,maswan akan menjalin hubungan yang baik dengan beberapa orang kliennya yang memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda,hingga pada akhirnya tercipta rasa saling percaya antara Maswan dengan beberapa orang kliennya.Pada tahap ini juga maswan juga mengajak klien-kliennya untuk mau terbuka,agar masalah yang ada dapat teratasi dan dicari jalan keluarnya.

Klien maswan yang pertama seorang anak berinisial MZ yang berusia 11 tahun,ia merupakan korban broken home,ia merupakan seseorang yang pendiam,pemalu dan tidak banyak bicara.Klien maswan

selanjutnya seorang anak yang periang berinisial ET berusia 10 tahun, ia memiliki satu kebiasaan buruk yakni ia sering berkata bohong atau tidak benar ketika berbicara, tentu hal ini berdampak buruk bagi dirinya, karena bila orang lain tau ia suka berkata bohong maka ia tidak akan dipercaya lagi oleh orang lain. Klien maswan yang selanjutnya seorang anak berinisial RD yang terkenal di lingkungan atau kelompoknya karena sikap malas dan bandalnya, ia sekarang berusia 11 tahun. Klien maswan selanjutnya berusia 10 tahun berinisial RA yang memiliki masalah tidak bisa membaca dan berhitung, hal ini karena sejak kecil ia tidak sekolah karena keterbatasan biaya, ia pernah ditawarkan untuk sekolah kembali dengan biaya ditanggung oleh pihak yang menawarkannya, akan tetapi ia menolaknya karena merasa malu dengan umur ia yang saat ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembuatan Kelompok Group Work

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan anak-anak yang ada di lembaga semua klien maswan tidak mau jujur dan tidak percaya serta tidak mau terbuka dengan maswan, Maswan sadar akan hal ini, karena maswan merupakan orang yang baru ia kenal. Langkah selanjutnya yang dilakukan maswan setelah mengetahui masalah kliennya yaitu menggali informasi lebih dalam tentang klien dan masalahnya. Dan ternyata setelah diajukan beberapa pertanyaan kembali kepada beberapa kliennya, mereka tetap tidak mau jujur dengan apa yang mereka ucap dan mereka rasakan. Selanjutnya maswan sebagai praktikan melakukan pendekatan persuasif kepada para kliennya dengan membuat lingkaran yang didalamnya nanti maswan bersama para kliennya akan mencari jalan keluar terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi kliennya.

Adapun ada beberapa cara atau siasat mengatasi perilaku jujur yang kian luntur pada anak-anak, terutama yang ditemui di Kelompok Belajar Al-Ikhsan diantaranya:

- Ajarkan pentingnya menjadi orang yang jujur
- Jelaskan dampak positif jika menjadi orang yang jujur, dan dampak negatifnya bila menjadi orang yang tidak jujur
- Ciptakan hubungan yang baik dengan anak, agar anak mau terbuka dan mau berkata jujur
- Jadikan sikap jujur sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- Ciptakan lingkungan yang baik, karena lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan perilaku anak, termasuk untuk berkata dan berperilaku jujur.
- Berikan contoh yang baik pada anak, karena seorang anak akan meniru apa yang orang lain lakukan.
- Berikan penghargaan atau reward kepada anak yang sudah berkata jujur, dan berikan hukuman/punishment kepada anak yang berkata tidak jujur agar tidak mengulangnya lagi

Dalam menghadapi hal ini maswan menjelaskan kepada para kliennya bahwa pentingnya berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kita berkata jujur maka hal itu akan menciptakan kepercayaan antara satu orang dan lainnya. Dengan berkata jujur juga menjauhkan rasa curiga hingga kekhawatiran akan rusaknya sebuah kepercayaan yang dibangun. Selain itu dengan berkata jujur maka kita akan dapat menjalani hidup dengan mudah tanpa ada tekanan terhadap kebohongan yang kita lakukan apabila kita berkata tidak jujur. Disini maswan sebagai praktikan berusaha untuk tidak menjudge atau menjatuhkan para klien, akan tetapi lebih merangkulnya untuk belajar agar dapat berkata dan berperilaku jujur terutama terhadap diri sendiri, karena sikap jujur yang kita perbuat akan membawa kebaikan untuk kita sendiri juga orang lain di sekitar kita.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di awal, didapatkan hasil bahwa Maswan sebagai praktikan sadar bahwa belum timbulnya sikap jujur pada diri kliennya karena ia merasa terancam dan tertekan apabila berkata jujur, menghindari perasaan tidak enak terhadap lawan bicaranya, ingin merasa lebih dihargai, atau membuat orang lain merasa kagum. Oleh karena itu sangat penting untuk menumbuhkan sikap dan perilaku jujur pada anak, karena apabila dari kecil saja sudah terbiasa untuk bersikap tidak jujur maka akan terbiasa dan terbawa hingga dewasa berperilaku tidak jujur.



Gambar 2. Proses Belajar Membaca

Adapun praktikan menggunakan model intervensi group work yang dikemukakan oleh Zastrow yakni group work atau group therapy. Terapi kelompok adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang menggunakan kelompok sebagai media dalam proses pertolongan profesionalnya. Group therapy digunakan untuk memelihara atau memperbaiki keberfungsian personal dan sosial para anggota kelompok.

Tools assessment yang digunakan yakni menggunakan roadmap atau peta jalan adalah rencana kerja yang menggambarkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan dan mengimplementasikan metode terapi kelompok tidak terlalu berbeda dengan tahap-tahap praktek pekerjaan sosial pada umumnya. Menurut Zastrow, proses terapi kelompok dapat dilalui dengan tahapan-tahapan seperti : *intake*, penyeleksian anggota, assessment dan perencanaan intervensi, pengembangan kelompok, evaluasi dan terminasi.

Pada Tahap Intake, maswan mencoba menyadarkan para kliennya yakni bahwa mereka disini berkumpul dalam sebuah lingkaran memiliki tujuan yang sama, yakni mengatasi masalah, oleh karena itu mereka harus paham bahwa kelompok ini dibentuk tidak lain untuk mencari solusi terbaik dari masalah yang mereka hadapi. Pada tahap ini juga maswan sebagai praktikan melakukan kontrak tertulis kepada para kliennya agar proses terapi yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan.



Gambar 3. Proses Kuis

Selanjutnya Tahap Penyeleksian Anggota, tahap ini merupakan tahap dimana setiap anggota akan diseleksi yang didasarkan bahwa setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi atau peran di dalam kelompoknya, adapun faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial perlu menjadi pertimbangan

dalam tahap penyeleksian anggota. Di dalam kelompok yang sudah dibuat setiap anggota kelompok mulai dari MZ, ET, RD, SP yang notabene nya usia mereka tidak terpaut jauh sama sama memberikan kontribusi bagi kelompoknya, mulai dari menyadarkan para anggota kelompoknya bahwa mereka berkumpul bersama untuk menyelesaikan masalah, bukan menambah masalah baru, ada yang memberikan semangat kepada sesama anggota kelompoknya, pada hakikatnya setiap masing-masing individu dari kelompok mempunyai kontribusi di dalamnya untuk mencapai tujuan bersama yakni menyelesaikan masalah pada diri individu-individu tersebut

Tahap ketiga yakni tahap Assesment dan Perencanaan Intervensi, Disini Maswan dan keempat orang kliennya akan mengidentifikasi atau mencari informasi lebih dalam permasalahan, tujuan-tujuan, dan merencanakan tindakan-tindakan atau langkah-langkah pemecahan masalah dalam kelompok tersebut. Adapun klien Maswan yang pertama yakni:

1. MZ (Muhammad Zaki)

Zaki adalah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang kini duduk di bangku kelas 6 SD, ayah dan Ibunya sudah lama berpisah karena Ayahnya yang bekerja di luar kota menikah lagi dengan perempuan lain, ia kerap kali diejek karena kondisinya tersebut, hal ini membuat ia menjadi anak yang pendiam dan akibatnya ia menjadi anak yang mengalami kesulitan di sekolahnya karena enggan bertanya yang mengakibatkan ia kesulitan dalam menulis. Adapun di dalam kelompok yang sudah ada, maswan merencanakan agar ia di jarkan mengenal huruf terlebih dahulu serta diberikan ruang untuk berekspresi melalui sebuah kertas kosong, hal ini bertujuan agar ia dapat belajar secara perlahan tanpa ada tekanan. Adapun langkah-langkah dalam merencanakan tujuan tersebut yakni maswan mengajak ia belajar sambil bermain agar ia tidak bosan dan jenuh terhadap metode yang diterapkan, kemudian Maswan mencoba berkonsultasi dengan Ibunya mengenai masalah anaknya ini, dan Ibunya mendukung sepenuhnya dengan apa yang dilakukan Maswan kepada anaknya demi kebaikan anaknya. Langkah selanjutnya Maswan meminta saran dan masukan kepada teman Maswan sesama Mahasiswa Kesejahteraan Sosial untuk meminta pendapat mengenai masalah klien maswan yang bernama Zaki ini.

2. ET (Egi Trimansyah)

Egi merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara, ia merupakan anak yang pintar di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya, akan tetapi ia memiliki satu kebiasaan buruk yakni ia sering berkata bohong atau tidak benar ketika berbicara, tentu hal ini berdampak buruk bagi dirinya, karena bila orang lain tau ia suka berkata bohong maka ia tidak akan dipercaya lagi oleh orang lain. Adapun di dalam kelompok Maswan memposisikan ET sebagai adik dari RA, dimana apabila mereka berdekatan maka lama kelamaan ET akan terbiasa berkata jujur.

3. RD (Rizky Darmawan)

Rizky merupakan seorang anak berusia 11 Tahun, Rizky terkenal dengan sikap malas serta bandalnya, ia kerap dijuluki sebagai 'preman' di kelompoknya. Akibat sikapnya tersebut ia sudah 2 kali tinggal kelas. Di dalam kelompok Maswan merencanakan agar Rizky sebagai ketua kelompok, dimana ia nanti akan bertanggungjawab terhadap segala bentuk lika-liku yang terjadi di dalam kelompoknya, dengan begitu apabila terjadi sesuatu pada kelompoknya maka ia lah orang pertama yang akan dihukum.

4. RA (Rio Amanda)

Rio sapaan akrabnya, merupakan seorang anak yang lugu berusia 10 tahun, ia dikenal di lingkungannya sebagai anak yang jujur, akan tetapi ia memiliki sedikit masalah yakni ia tidak bisa membaca dan berhitung, hal ini karena sejak kecil ia tidak sekolah karena keterbatasan biaya, ia pernah ditawarkan untuk sekolah kembali dengan biaya ditanggung oleh pihak yang menawarkannya, akan tetapi ia menolaknya karena merasa malu dengan umur ia yang saat ini.

Tahap Keempat yakni tahap Pengembangan Kelompok, dimana pada Tahap ini akan muncul norma-norma, harapan-harapan, nilai-nilai dan tujuan-tujuan kelompok yang akan mempengaruhi serta dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas serta relasi-relasi yang berkembang dalam kelompok. Disini Maswan akan memberikan mereka sebuah Kelas, Masing-masing dari mereka akan membuat sebuah jenis kerajinan atau karya dari kertas origami, namun ada catatan penting nantinya karyanya tersebut akan dipresentasikan di depan teman-teman sekelompoknya yang mana karyanya tersebut harus berisikan gagasan, harapan, serta nilai-nilai dari permasalahan yang mereka hadapi, dengan begitu harapannya mereka akan terlatih membuat suatu karya sekaligus mencerminkan bahwa karya tersebut merupakan masalah mereka yang bisa diatasi karena didalamnya terdapat harapan-harapan mereka. Selanjutnya Maswan menerapkan Kelas Mentoring dimana Maswan memberikan sedikit pemahaman dan penjelasan tentang Pentingnya berperilaku

Jujur, Maswan akan meminta pendapat dari masing-masing anggota kelompok terkait tema yang dibawa, kemudian mendiskusikannya secara bersama di dalam kelompok tersebut, di akhir sesi mentoring Maswan meminta para anggota kelompok untuk menyampaikan kesimpulan atau pelajaran apa yang bisa diambil dari kelas mentoring yang telah dilakukan. Selanjutnya Maswan membuka Kelas kuis, dimana apabila ada yang bisa menjawab pertanyaan dari Maswan, maka akan mendapat Reward berupa makanan ringan, dan apabila yang menjawab salah maka akan dihukum dengan hukuman ringan. Selanjutnya Maswan melakukan kelas person to person kepada anak-anak atau anggota kelompok yang terkendala dalam menulis, membaca, serta berhitung. Di akhir kelas Maswan memberikan Tugas Ringan yakni menugaskan para anggota kelompok untuk selalu berkata dan berperilaku jujur dimanapun berada tanpa terkecuali dengan siapapun. Hal ini penting karena dengan menerapkan perilaku jujur, mereka akan terbiasa berkata dan bertindak jujur, selain itu mereka nantinya juga akan mudah dipercaya oleh orang lain.

Tahap Kelima yakni Tahap Evaluasi dan Terminasi, berbicara tentang evaluasi, juga harus berbicara tentang monitoring. Evaluasi tidak bisa dipisahkan dengan proses monitoring, disini Maswan mengevaluasi apakah strategi yang diterapkan Maswan untuk menerapkan sikap dan perilaku jujur pada anak-anak di Kelompok Belajar Al-Ikhsan sudah maksimal ataukah belum, ternyata yang dilakukan Maswan belum cukup maksimal, hal ini karena ketidakseriusan anak-anak dalam menerapkan strategi yang diterapkan serta belum cukup ahlinya Maswan dalam melakukan strategi yang diterapkan, hal ini akan menjadi perhatian Maswan kedepan agar nantinya dapat menjalankan program secara maksimal serta hasil yang diharapkan juga akan maksimal. Selanjutnya karena seluruh rangkaian program telah dilakukan dan mengingat masa Praktikum Maswan juga akan berakhir, Maswan melakukan proses Terminasi kepada mereka, sekaligus Maswan berpesan agar apa-apa yang telah diajarkan dapat diteruskan dan diterapkan, serta mengajak anak-anak untuk selalu berkata dan berperilaku jujur dimanapun berada.

KESIMPULAN

Perilaku jujur merupakan sikap yang mahal harganya, tidak semua orang bisa melakukannya. Dengan berperilaku jujur akan mendatangkan kedamaian, keindahan, dan ketenangan hati. Dewasa kini perilaku jujur makin sulit ditemukan di kalangan orangtua, dewasa, remaja, bahkan sampai anak-anak. Hal ini harus menjadi perhatian bagaimana perilaku tidak jujur mulai sampai ke anak-anak. Ini akan berdampak pada perkembangan perilaku anak dalam masa pertumbuhannya. Adapun yang menjadi faktor penghambat yang ditemui dalam penelitian ini mengenai mengapa perilaku jujur tersebut kian luntur pada anak yakni disebabkan karena adanya tekanan yang membuat ia tidak nyaman.

Penulis menyarankan agar apa-apa saja yang sudah dilakukan dapat terus diterapkan secara konsisten, agar perubahan yang diharapkan dapat terwujud, sehingga anak-anak terkhusus yang berada di Kelompok Belajar Al-Ikhsan dapat berkata dan berperilaku jujur yang membawa kebaikan dan perkembangan perilaku yang baik bagi anak-anak itu sendiri. Adapun yang menjadi keunggulan dari kegiatan ini antusias anak-anak dalam melaksanakan program yang dilakukan, sedangkan kelemahannya terletak pada penulis yang belum mahir dalam melaksanakan program hal ini karena penulis masih dalam tahap belajar. Penulis berharap kedepannya apabila ada yang ingin meneliti tentang hal yang sama yang diteliti, agar dapat lebih mahir dalam menyusun dan melaksanakan program, agar hasil yang didapatkan memuaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersyukur kepada Allah SWT yang telah begitu banyak memberikan nikmat dan karunianya hingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan Kegiatan Pengabdian ini. Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada kedua orangtua saya yang telah mendukung dan mendoakan saya selama ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos selaku dosen pengampu mata kuliah praktikum II, Bapak Agus Suriadi S.Sos., M.Si sebagai supervisor sekolah saya selama kegiatan praktikum II, para guru/relawan di Kelompok Belajar Al-Ikhsan yang telah mengajarkan saya banyak hal sekaligus menerima dan mengizinkan saya untuk melakukan pengabdian, MZ, ET, RD, SP yang telah bersedia menjadi klien saya dalam kegiatan Pengabdian ini. Agar memperjelas agenda kegiatan pengabdian pada jurnal ini, praktikan melampirkan link Tulisan di media massa dan link Youtube sebagai laporan lain dalam kegiatan praktikum II ini. Link Media Massa: <https://jurnalpost.com/siasat-mengatasi-perilaku-jujur-yang-kian-luntur-pada-anak-anak-di-kelompok-belajar-al-ikhsan/40958/> Link Youtube: <https://youtu.be/R6DP654qDb8>

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori Zakaria Yoyo. 2022. *Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi*. Volume 6 Issue 1. Majalengka.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.: PT REMAJA ROSDAKARYA. Bandung
- Edi Suharto, Ph.D., 2007. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri – Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. Refika Aditama. Bandung.
- Fahrudin, Adi. 2012. “*Pengantar Kesejahteraan Sosial*”. PT Refika Aditama, Bandung.
- Yaumi Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Nuareni. (2014). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Paedagogy. Vol 1, No. 2 Oktober.
- Putri , Oktafiola Maharani and novitawati, novitawati. 2017. *Mengembangkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Memahami Perilaku Mulia (Jujur, Penolong) Menggunakan Kombinasi Metode Bercerita, Metode Tanya Jawab Dan Model Examples Non Examples*. Artikel <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/8450> . Banjarmasin.
- Rukminto Adi, Isbandi. 2015. “*Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*”. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sultonurohmah Nina. 2017. *Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa*. Jurnal Al Ibtida. Vol (5) No (2). Tulungagung.